

BERITA KORAN BELANDA PADA MASA KOLONIAL TENTANG DESA WIDURI DI KABUPATEN PEMALANG

Dhiana Putri Larasaty¹, Afiliasi Ilafi²

^{1,2}, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang

Email Penulis: putri.disbudpar@gmail.com; Afiliasilafi60@gmail.com

DOI: 10.22437/js.v3i2.25360

Received: 03/7/2023, Revised: 04/09/2023, Accepted: 08/12/2023

ABSTRACT

Pemalang is one of regencies in Central Java Province. This region has a historical story that owned in every village. One of them is occurred in Widuri. Widuri has a feature from its famous folklore 's among society in Pemalang. Widuri village, now became Widuri urban village, also has a beautiful coast as one of family tourist destination in Pemalang and its surroundings. Despite of all, Widuri had an interesting story which is reported by Dutch newspapers during the dcolonial period. This writing is an investigation about local history during the colonial period using a historiographic approach. News report from Dutch Newspaper used as a primary source for the main reference in this research. Furthermore, social and anthropological approaches used to reveal the continuity from colonial period to the present. The result reveal that Widuri has been chosen by Eurpeans as location for recreation and carrying out various social activities.

Keywords: colonial, Dutch East Indies, local history, Widuri, Pemalang

ABSTRAK

Pemalang merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki kisah sejarah yang menyimpan cerita di setiap desa-desa. Salah satunya yang berada di Desa Widuri. Desa Widuri memiliki keistimewaan yang terkenal dari cerita rakyatnya di kalangan masyarakat Pemalang. Desa Widuri yang kini menjadi Kelurahan Widuri, juga memiliki pantai yang indah sebagai lokasi wisata bagi para keluarga masyarakat Pemalang dan sekitarnya. Namun dibalik semua itu, Widuri memiliki cerita menarik yang dberitakan oleh koran-koran Belanda pada masa kolonial. Penulisan ini merupakan penelitian mengenai sejarah lokal mengenai Widuri pada masa kolonial dengan pendekatan historigrafi. Berita-berita dari koran Belanda merupakan sumber primer yang menjadi rujukan utama dalam penulisan ini. Selanjutnya, pendekatan sosial dan antropologi membantu untuk mengungkapkan kesinambungan Desa Widuri pada masa kolonial hingga kini. Hasilnya mengungkapkan bahwa Widuri sejak masa kolonial telah menjadi lokasi yang dipilih oleh orang-orang Eropa pada saat itu untuk berekreasi dan melakukan berbagai kegiatan sosial.

Kata kunci: Pemalang, Hindia Belanda, koran Belanda, sejarah lokal, Widuri,

PENDAHULUAN

Kongsi dagang *Verenigde Nederlandsche Geoctroyeerde Oost Indische Compagnie* (VOC) melihat peluang media massa terutama media cetak sebagai simbol baru di era kolonial modern. Melalui media, VOC yang meluaskan ekspansinya di nusantara membutuhkan perangkat untuk mempublikasikan informasi tentang aturan hukum maupun harga dan barang-barang komoditas.¹ Selanjutnya, pada pertengahan abad ke-XVII, intensitas media massa yang semakin masif menjadi penanda kekuatan sosial politik dan bagian dari kelahiran dunia pers di Indonesia hingga saat ini. Tahun 1744 hingga 1854 kemudian dinobatkan sebagai periode sejarah babak pertama industri percetakan Hindia Belanda. Sejak saat itu, satu-persatu surat kabar di Hindia Belanda mulai marak yang diawali dengan penerbitan *Bataviasche Nouvelles*. Surat kabar tersebut hadir pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Van Imhoff selama dua tahun sejak penerbitannya hingga tahun 1746.²

Taufik Rahzen, Muhidin M. Dahlan dan kawan-kawan (2007) selaku Tim Periset buku berjudul *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)* membagi periodisasi Pers di Hindia Belanda. Pembabakan tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) periode yaitu Babak Pertama (1744-1854), Babak Kedua (1854-1907), dan Babak Ketiga (1907-1945). Kurun waktu 1744 hingga 1854 dikenal sebagai Babak Pertama dunia pers Hindia Belanda. Babak pertama identik dengan organisasi jajaran redaksi surat kabar yang didominasi oleh orang Eropa, termasuk bahasa, isi pemberitaan dan informasi yang disampaikan. Muatan tersebut tentu digunakan untuk kepentingan Belanda dan tidak berkaitan dengan bumiputra.³

Babak kedua (1854-1907) mulai nampak kelonggaran dalam kegiatan pers yang mulai melibatkan orang-orang Indo-Eropa, Cina dan bumiputra. Kebijakan politik etis pun mulai membawa pengaruh para kaum intelektual bumiputra untuk terjun dalam dunia surat kabar.⁴ Selanjutnya pada babak ketiga (1907-1945) atau dikenal dengan masa pers pergerakan. Pada masa ini, pers menjadi media untuk menyuarakan pergerakan nasionalisme dan kebangsaan Indonesia. Pada babak ini pula surat kabar yang dikelola oleh bumiputra mulai bermunculan. *Medan Prijaji* merupakan surat kabar bumiputra yang pertama kali terbit pada era ini.⁵

Namun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa kehadiran surat kabar pada masa itu sangat berharga karena menuliskan berbagai peristiwa yang terjadi di wilayah Hindia Belanda termasuk di Pemalang. Sebagai wilayah di pantai utara, Pemalang memiliki lokasi-lokasi menarik yang pernah disebut oleh Belanda, salah satunya

¹ Saydah Akla, "Perkembangan Pers dalam Kaitanya dengan Perkembangan Politik di Semarang Tahun 1912-1930" (Universitas Negeri Semarang, 2007), 1.

² Ilham Rohman Ramadhan, "Perkembangan Iklan Media Cetak dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi di Jawa (1930-1942)" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 28.

³ Ad Daraquthmy, "Tirto Adhi Soero (studi Deskriptif Pemikiran Perintis Pers Pribumi pada Masa Kolonialisme Hindia Belanda)" (Universitas Brawijaya, 2018), 37.

⁴ Mega Puspita Prinandani, "Perkembangan Surat Kabar Retnodhoemilah pada Masa Kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo (1901-1906)" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 33.

⁵ Andi Suwarta, *Zaman Pergerakan, Pers dan Nasionalisme di Indonesia* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 1999), 84.

adalah Widuri. Ulasan mengenai Widuri pada masa Hindia Belanda ditemukan dalam dua pustaka yang terbit masa itu. Dalam *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera* (1912) yang ditulis oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* mencatat temuan perhiasan di Widuri. Satu pustaka lain ditulis oleh P.C. Bloys van Treslong Prins (1934) dalam *Genealogische en Heraldische Gedenkwaardigheden Betreffende Europeanen op Java Beschreven Door*. Isi buku ini menguraikan 26 nama-nama orang Belanda yang dimakamkan di Widuri. Di samping kedua buku tersebut, informasi tentang Widuri lebih banyak diberitakan dari sumber koran-koran Belanda.

Menurut Sartono Kartodirdjo, konten berita yang ditulis pada surat kabar merupakan suatu pernyataan.⁶ Pernyataan tersebut kemudian dideskripsikan untuk memberikan gambaran suatu peristiwa atau kejadian yang didalamnya mengandung fakta. Fakta-fakta tersebut kemudian diberikan opini, lalu interpretasi hingga tersaji dalam surat kabar. Dengan demikian, berita dalam surat kabar dapat bersifat spekulatif dan anobyektif. Serapan informasi yang demikian kadangkala banyak ditemui pada berita-berita yang bermuatan politik atau social.⁷

Artikel ini membahas mengenai pandangan dan pemberitaan Widuri di Hindia Belanda yang diterbitkan oleh harian surat kabar Belanda antara lain *Java Bode*, *De Locomotief*, *Bataviasch Nieuwsblad*, *Het Nieuws van Den Dag* dan *De Preanger Bode* sepanjang akhir 1891 hingga 1935. Berbagai pemberitaan yang ditulis dalam artikel koran Belanda tersebut mengulas kilas balik peristiwa yang pernah ada dalam pemberitaan surat kabar Belanda mengenai Widuri pada masa Hindia Belanda. Pemilihan kelima koran tersebut memiliki tiras yang memberitakan informasi di berbagai daerah termasuk Pemalang. Adapun pemilihan periode waktu berdasarkan pembabakan dalam dunia pers masa Hindia Belanda yakni kurun waktu setelah 1854 memasuki Babak Kedua saat masyarakat bumiputra mulai turut berperan dalam dunia pers dan terbitnya Undang-Undang Pers Hindia Belanda pada tahun 1856. Tahun 1891 merupakan tahun pertama pemberitaan Widuri yang diterbitkan dalam tiras surat kabar *Bataviasch Nieuwsblad*. Pemberitaan mengenai Widuri tidak ditemui lagi setelah 1935 sehingga tahun tersebut digunakan sebagai periode terakhir pemberitaan tentang Widuri pada masa Hindia Belanda.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode sejarah sebagai pisau analisis yang secara singkat terbagi menjadi empat (4) tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁸ Penjaringan sumber informasi dilakukan melalui studi pustaka. Pustaka yang digunakan dalam artikel ini meliputi surat kabar dari rentang

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), 17.

⁷ Ahmad Sunjayadi, "Kabar dari Koloni: Pandangan dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda tentang Turisme di Hindia Belanda (1909-1940)," *Jurnal Kajian Wilayah* 5, no. 1 (2014): 47.

⁸ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian Sejarah* (Jakarta: Dephankam, 1971), 35.

waktu sezaman, artikel-artikel ilmiah, maupun buku-buku lain yang relevan dengan topik dalam artikel ini. Berdasarkan hasil heuristik, sumber-sumber yang berisi informasi tentang Widuri tidak banyak ditemukan. Namun demikian, sumber-sumber lain yang telah diperoleh dan relevan digunakan dalam penulisan ini. Selanjutnya sebagai jalan untuk merekonstruksi mengenai Widuri pada masa lampau maka diperlukan suatu pendekatan untuk mengungkap rekonstruksi peristiwa Widuri pada masa itu yakni pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Pendekatan pertama digunakan untuk mengungkapkan sisi sosial dari berbagai pemberitaan yang dimuat oleh sumber yakni kelima surat kabar harian Belanda. Adapun pendekatan kedua bermanfaat untuk mengungkapkan warna kebudayaan khususnya aktivitas orang-orang Eropa zaman Hindia Belanda pada saat di Pemalang.⁹

Simpul benang merah yang mengkaitkan antara media massa dan aktivitas politik khususnya di Semarang pada tahun 1912 hingga 1930 dipilih sebagai topik yang ditulis oleh Akla.¹⁰ Pers menjadi sarana menumbuhkan kesadaran politik yang melahirkan berbagai organisasi yang dibentuk oleh orang-orang bumiputra seperti *Indische Partij* dan *Sarekat Islam*. Penelitian tentang surat kabar yang menitikberatkan pada pembahasan tentang iklan media cetak khususnya di Jawa dalam kurun waktu 1930 hingga 1942 ditulis oleh Ramadhan.¹¹ Iklan merupakan konten yang lahir bersama saat munculnya surat kabar. Tulisan Ramadhan merangkum berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan iklan seperti perkembangan teknologi dan investasi modal dalam pengembangan dunia usaha periklanan di media cetak. Tautan surat kabar juga menjadi sumber rujukan tulisan Prinandani yang khusus menyoroti kelahiran surat kabar Retnodhoemilah pada masa Wahidin Soedirohosodo (1901-1906).¹² Prinandani merujuk beberapa surat kabar Belanda seperti *De Locomotief* dan sebegini besar dari surat kabar lokal yang muncul di daerah-daerah seperti *Soreat Chabar Betawie* di Jakarta, *Brotomani* di Surakarta, *Bintang Timoer* dari Padang, *Tjahaja Siang* dari Minahasa.

Artikel yang dihiparkankan dalam penulisan ini merupakan bagian dari kajian sejarah lokal. Mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Carol mengenai definisi sejarah lokal, merupakan kajian yang menelusuri tentang kehidupan masa lampau baik milik perorangan maupun kelompok manusia, lembaga, wilayah ataupun komunitas yang berada di wilayah geografis tertentu.¹³ Lokus dalam pembahasan artikel ini adalah Widuri, salah satu wilayah administratif di Pemalang dengan mengambil fase pada akhir abad XIX.

PEMBAHASAN

⁹ Rizal A Hidayat, "Pendekatan Antropologi Budaya dalam Memahami Perilaku Konsumen: Sebuah Kerangka Konsep Pemikiran," 2013, www.esaunggul.ac.id.

¹⁰ Akla, *op. cit.*

¹¹ Ramadhan, *op. cit.*

¹² Prinandani, *op. cit.*

¹³ K Carol, *On Doing Local History: Reflections on What Local Historians do, Why, and What it Means* (California: Altamira, 2003).

Balutan Cerita tentang Widuri

Sebagaimana nama “Widuri” yang cukup unik, Widuri menyimpan banyak kisah yang tersembunyi. Jauh berabad sebelumnya, Widuri memiliki suatu legenda yang masih menjadi dongeng bagi masyarakat Pemalang hingga kini. Legenda tersebut merupakan kisah cinta Nyai Widuri dengan Ki Pedaringan yang diperkirakan pernah hidup pada sekitar abad ke XV. Kisah ujian suami isteri ini berawal dari tindakan Nyai Widuri yang menolong Raden Purbaya ketika sedang terluka, sementara suaminya sedang bekerja di sawah. Atas pertolongan Nyai Widuri, Raden Purbaya kemudian memberikan sebilah keris. Namun, ketika sang suami pulang ke rumah dan mendapati keris tersebut, Ki Pedaringan mencurigai istrinya. Demi membuktikan kesetiaan, Nyai Widuri bersedia memotong jari tangannya dan meneteskan darah pada bunga yang berwarna putih. Bunga putih tersebut berubah warna menjadi ungu, sebagai bukti pertanda bahwa kesetiannya masih suci. Sebagai bentuk sikap untuk menebus kesalahannya, Ki Pedaringan menyusul Pangeran Purbaya, namun tidak pernah kembali. Selain keris, cerita lainnya juga menuturkan bahwa Nyi Widuri diberikan hadiah tanah sebagai wujud loyalitasnya kepada Pangeran Purbaya. Konon tanah tersebut hingga kini yang menjadi tempat yang dinamakan dengan Widuri.¹⁴

P.J Veth (1869) dalam *Aardrijksundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie Bewerkt Naar De Jongste en Beste Berigten: Met Eene* mencatatkan bahwa Widuri merupakan sebuah desa di Pantai Utara yang letaknya di utara pusat kota Pemalang dan menjadi bagian dari Residen Tegal.¹⁵ Veth mencatat dalam buku tersebut bahwa nama Widuri bukan hanya berada di Pemalang. Nama “Widuri” juga ditemukan di Semarang dan Grobogan, wilayah yang juga sama berada di Provinsi Jawa Tengah.

Dalam catatan yang tertulis pada buku yang diterbitkan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en* (1912: 193) pada masa Hindia Belanda, Widuri merupakan daerah yang menjadi bagian dari Distrik Pemalang. Buku berisi tentang laporan temuan benda-benda kuno tersebut menyebutkan bahwa di Widuri ditemukan perhiasan cincin emas oleh seorang warga ketika sedang menggarap sawah. Temuan cincin emas tersebut kemudian diinventaris oleh Pemerintah Hindia Belanda dan disimpan di Museum Batavia.¹⁶

P.C. Bloys van Treslong Prins (1934: 318-320) dalam *Genealogische en Heraldische Gedenkwaardigheden Betreffende Europeanen op Java Beschreven Door* mendata sejumlah 26 orang yang dimakamkan di Pemakaman Umum (*Algemeene Begraafplaats*) Pemalang. Meskipun tidak menyebutkan secara spesifik

¹⁴ Harjito, “Kemandirian Perempuan Jawa dalam Cerita Tradisional,” *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 13, no. 2 (214M): 322.

¹⁵ P.J. Veth, *Aardrijksundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie Bewerkt Naar De Jongste en Beste Berigten: Met Eene Voorede* (Amsterdam: P.N. van Kampen, 1869), 1168.

¹⁶ Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera* (Batavia: Albrecht & co, 1912), 193.

lokasi pemakaman umum tersebut, namun berdasarkan penelusuran peta Belanda (lihat Gambar 1), pemakaman umum tersebut merupakan *Christen Kerkhof*. Sebagai buktinya keberadaan beberapa makam Belanda masih dijumpai jejaknya hingga saat ini di Widuri.



Gambar 1. Peta Widuri Masa Hindia Belanda Diambil dari Peta Pemalang Tahun 1930

Sumber : www.kitlv.nl (D G 25,31)

Kini, Widuri merupakan salah satu kelurahan yang ada di Pemalang. Sebelum otonomi daerah, Widuri pada mulanya berstatus desa dan kemudian menjadi wilayah administratif berstatus kelurahan pada tahun 1990an. Secara umum, topografi Widuri berupa dataran pantai dengan ketinggian 1 hingga 5 mdpl. Widuri berbatasan dengan kelurahan Sugihwaras dan Desa Tanjung sari di sebelah barat, Desa Danasari di sebelah timur, Kelurahan Pelutan di sebelah selatan serta Laut Jawa di sisi utaranya.

Nama “Widuri” di Pemalang hampir selalu identik dengan lokasi pantai yang dikenal dengan nama Pantai Widuri. Pantai Widuri merupakan salah satu objek wisata yang menjadi ikon Kabupaten Pemalang. Kehadiran objek wisata air Widuri Water Park pada tahun 2008 oleh Pemerintah Kabupaten Pemalang menjadikan wilayah ini semakin populer dan dikenal di daerah lain.

Sekilas Perkembangan Surat Kabar Masa Hindia Belanda

Sebagaimana diuraikan secara sekilas di atas, perkembangan dunia pers sudah dimulai sejak ekspansi VOC ke nusantara. Pembagian pembabakan tersebut dilihat dari sudut pandang dinamika politik yang terjadi saat itu yang dikemukakan oleh Taufik Rahzen, Muhidin M. Dahlan dan kawan-kawan.¹⁷ Tiga masa perodesasi pers dimulai pada tahun 1744 hingga 1854 yang ditengarai menjadi tonggak awal dimulainya pers di Hindia Belanda. Selanjutnya pada tahun 1854 hingga 1907 menjadi Babak Kedua dan babak ketiga yang berlangsung pada tahun 1907 hingga 1945. Dalam setiap babak yang berlangsung dipengaruhi oleh situasi sosial – politik sehingga memberikan warna dalam ciri khasnya masing-masing di setiap babak tersebut

¹⁷ Taufik Rahzen dan Muhidin M Dahlan, *Seabad Pers Kebangsaan* (Yogyakarta: Boeko, 2207), ix.

Babak pertama, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, ditandai dengan terbitnya surat kabar *De Bataviasche Nouvelles* pada tahun 1744. *De Bataviasche Nouvelles* menjadi surat kabar pertama yang terbit pada tanggal 7 Agustus 1744 dan langsung dikelola oleh Pemerintah VOC.¹⁸ Izin (*octrooi*) penerbitan *De Bataviasche Nouvelles* diberikan langsung oleh Gubernur Jendral Gustav Willem Baron van Imhoff kepada Jan Redman Jorden yang bekerja sebagai pedagang merangkap sekretaris di kantor Gubernur Jendral selama tiga tahun. Konten dalam *De Bataviasche Nouvelles* sebagian besar merupakan lembaran iklan perdagangan, pelelangan dan pengumuman-pengumuman resmi dari Pemerintah VOC. Koran pertama ini kemudian tidak lagi beroperasi pada 20 Juni 1746.¹⁹

Pada periode pertama ini, dominasi kaum Eropa dan Cina sangat besar sehingga tidak ada keterlibatan dari kaum bumiputra. Penyebabnya adalah keterbatasan kemampuan baca-tulis dan belum ada tokoh-tokoh intelektual yang muncul dari kalangan kaum bumiputra. Saat itu, banyak bumiputra yang belum memperoleh pendidikan dan kondisi perekonomian juga masih sulit sehingga tentu belum memiliki kecakapan dan kemampuan untuk menerbitkan media cetaknya sendiri.²⁰ Corak lain dari periode pertama yakni pemakaian bahasa Belanda dalam penerbitan surat kabar yang digunakan. Surat kabar juga memiliki tujuan untuk kepentingan ekonomi perdagangan pasar Belanda dan membawa misi keagamaan di Hindia Belanda.²¹

Usai babak pertama yang berlangsung kurang lebih seabad, pintu pers memasuki era kedua yang dimulai tahun 1854. Dua tahun setelahnya, Undang-Undang Pers diciptakan dan memberikan peluang bagi bangsa lain selain Eropa untuk terjun dalam dunia media massa. Kesempatan ini membuka peluang bagi para kaum intelektual bumiputra dalam memasuki dunia pers yang sebelumnya didominasi oleh orang-orang Eropa dan Cina. Kemajuan teknologi pun mendorong maraknya penerbitan berbagai surat kabar dan melibatkan orang bumiputra dalam proses produksinya meskipun kepemilikan masih dipegang oleh orang-orang Eropa.²² Nama-nama surat kabar yang mencerminkan identitas lokal pun mulai meramaikan jalur percetakan di era ini seperti *Soerat Chabar Betawie*, *Bromomartani* dan sebagainya. Pada babak kedua sejarah pers ini pula surat kabar mulai mengalami pergeseran fungsi. Corak pers pada era kedua yang semula untuk tujuan ekonomi dan misionaris mulai bergeser untuk kepentingan politis.²³

Era kedua yang berlangsung singkat kurang lebih setengah abad kemudian berganti arah menuju ke Babak ketiga yang memasuki abad ke-XX. Pers semakin

¹⁸ Prinandani, *op. cit.*, 32.

¹⁹ Ramadhan, *op. cit.*, 29.

²⁰ Erman Anom, "Model dan Sistem Mengontrol Media di Indonesia," 2017, 31.

²¹ Rhoma Dwi Aria, "Iklan Menjepit Haji Agus Salim," in *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)* (Yogyakarta: Boeko, 2007), 12.

²² Tufik Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Per di Indonesia* (Yogyakarta: Boeko, 2007), 8–22.

²³ Prinandani, *op. cit.*, 36.

memiliki peranan penting dalam perkembangan pergerakan nasionalisme dan kebangsaan Indonesia. Jumlah kaum bumiputra intelektual semakin banyak di setiap daerah. Mereka pun mulai aktif bergabung dalam perkembangan pers nasional. Di era ini pula mulai muncul sejumlah surat kabar yang berasal dari bangsa bumiputra. Salah satu surat kabar yang dianggap pelopor surat kabar bumiputra adalah *Medan Prijaji*. Kehadiran surat kabar bumiputra serta para tokoh intelektual bumiputra dalam pers Hindia Belanda mulai mengusung misi propaganda sebagai media informasi untuk menyuarakan kebangsaan dan nasionalisme. Maka tidak mengherankan apabila era ketiga ini dikenal sebagai masa pergerakan nasional.²⁴

Berita-berita tentang Widuri dalam Surat Kabar Hindia Belanda

Seiring dengan pertumbuhan dunia pers, embrio kehadiran surat kabar mulai nampak khususnya di kota-kota besar yang memiliki pelabuhan seperti seperti Batavia, Semarang dan Surabaya. Ketiga daerah tersebut merupakan jalur utama pendistribusian komoditas pertanian dan perkebunan dari berbagai bangsa dan negara, khususnya di Jawa. Para pengusaha, saudagar, maupun pemerintah menjangkau informasi mengenai harga, kedatangan dan keberangkatan kapal serta benda pos. Berita-berita tersebut menjadi tajuk berita utama yang diburu oleh para pedagang dari berbagai bangsa. Berita yang memuat informasi tersebut kemudian dikemas menggunakan sarana khusus yang kemudian berkembang menjadi sarana publikasi media massal yang dikonsumsi oleh sebagian masyarakat.²⁵

Gelombang media massa mulai mengular ke berbagai daerah, khususnya di Pulau Jawa. Berita-berita kemudian tersebar hingga ke pelosok, bukan hanya di kota-kota besar saja, terutama ketika pers memasuki periode kedua. Memasuki periode ini, Pemalang sebagai daerah *hinterland* atau daerah penopang ekonomi bagi kota-kota besar mulai disorot. Berdasarkan klasifikasi wilayah distribusi, suatu surat kabar harian dibagi menjadi surat kabar harian nasional dan surat kabar harian lokal. Surat kabar harian dikategorikan sebagai surat kabar nasional apabila memiliki kriteria bahwa surat kabar diterbitkan secara teratur lima kali dalam seminggu. Surat kabar harian nasional menyajikan berita berskala nasional sekaligus menjadi media beriklan bagi perusahaan berskala nasional. Namun demikian perusahaan kecil berskala lokal juga dapat memasang iklannya pada surat kabar harian nasional yang memiliki edisi lokal tertentu.

Dalam surat kabar yang memuat berita-berita tentang Widuri pada masa Hindia Belanda, ada lima (5) koran yang digunakan. Surat kabar tersebut memberitakan berbagai informasi yang mencantumkan wilayah Widuri. Setidaknya ada delapan (8) berita yang ditemukan dan diterbitkan oleh koran Belanda tentang Widuri melalui laman Delpher (www.delpher.nl), salah satu website yang menyimpan informasi pada era Hindia Belanda. Meskipun demikian beberapa koran lain juga memungkinkan pemberitaan tentang Widuri, namun pencarian belum meluas ke sumber informasi selain yang bersumber dari Delpher. Di antara koran-koran yang pernah terbit di Hindia Belanda, terdapat koran-koran yang mengulas mengenai Widuri seperti *Java Bode*,

²⁴ Rahzen, *op. cit.*, xiii.

²⁵ Akla, *op. cit.*, 1.

De Locomotief, Bataviasch Nieuwsblad, Het Nieuws van Den Dag dan *De Preanger Bode*. Koran-koran ini merupakan media cetak yang lahir pada era kedua dalam dunia jurnalistik.

Java Bode

Java Bode merupakan koran harian. Koran ini dirintis oleh pria Belanda yang berasal dari Rotterdam bernama W. Bruining. Namanya juga dikenal sebagai orang yang membawa alat percetakan ke Indonesia dan kemudian menerbitkan koran *Java Bode* pada tahun 1851. Dalam produksi koran tersebut, Bruining dibantu oleh teman-temannya HM van Dorp, WJ van Haren Noman, dan G. Kolff menerbitkan koran yang terbit dua mingguan. Ketika mengelola *Java Bode*, Bruining memanfaatkan media ini untuk mempromosikan buku yang dicetak oleh perusahaannya. Namun dalam perjalanannya, langkah Bruining kemudian dihentikan oleh Pemerintah Belanda yang mengeluarkan peraturan melarang *Java Bode* untuk mempublikasikan iklan tentang pelelangan dan hasil pabrik karena dikhawatirkan menimbulkan rivalitas dagang antara para pengusaha. Van Dorp kemudian mengambil alih *Java Bode* tahun 1857 dan sejak 1869 menjadi koran harian.²⁶

Sebagai koran harian milik Belanda, berita-berita yang ditulis oleh *Java Bode* berisikan seputar aktivitas orang-orang Eropa di Hindia Belanda termasuk aktivitas orang-orang Belanda yang berada di Pemalang. Dalam penelusuran dari surat kabar *Java Bode*, warta pertama tentang Widuri yang dimuat dalam surat kabar ini adalah berita kematian warga Belanda. Warta pertamanya memberitakan kematian C.J Bijnen, seorang pejabat pemerintah Hindia Belanda. C.J Bijnen adalah kontrolir Belanda yang berkuasa di wilayah Distrik Moga, *Afdelling* Pemalang. Berita kematiannya dimuat oleh *Java Bode* pada hari sabtu tanggal 25 April Tahun 1891. Dalam pemberitaan tersebut, diuraikan mengenai penyebab kematian C.J Beijnen yang terjadi pada tanggal 20 April 1891 dan kemudian dimakamkan pada tanggal 21 April. Kematian C.J Beijnen disebabkan tertembak oleh senapannya sendiri ketika sedang berburu rusa di hutan. Ia meninggal dalam usia 24 tahun. Nama "Widuri" muncul dalam berita tersebut sebagai lokasi pemakaman C.J Bijnen. Makam C.J Bijnen hingga saat ini masih berada di Widuri.

²⁶ Ramadhan, *op. cit.*, 35; Aria, *op. cit.*, 264–66.



Gambar 2. Pemberitaan di *Java Bode* tentang Berita Kematian C.J Beynen, Moga yang Dimakamkan Di Widuri

Sumber: "Nederlansch-Indie" *Jawa Bode*, 25 April 1891



Gambar 3. Makam C.J Bijnen, Kontrolir Belanda Di Widuri

Sumber: Dok. Dhiana, 2023

Aktivitas lain yang pernah diberitakan dalam *Java Bode* yakni informasi pengesahan Klub Menembak "Widuri" yang berada di Pemalang. Pemberitaan ini dimuat pada hari Rabu tanggal 1 Mei Tahun 1889. *Java Bode* sendiri nampaknya mengutip berita ini dari *De Javasche Courant*, koran Belanda yang lahir pada tahun 1828 di Batavia (<https://tareekh.my.id/de-javasche-courant-surat-kabar-corong-penguasa/>). Nama "Widuri" sendiri yang merupakan nama suatu desa kemudian dipilih menjadi nama perkumpulan klub menembak oleh orang-orang Belanda yang berada di Pemalang.

In de *Javasche Courant* zijn de goedgekeurde statuten opgenomen van de schietvereniging „Widoeri” te Pemalang.

Gambar 4. Pemberitaan di *Java Bode* memuat Berita tentang Persetujuan Klub Menembak “Widuri”

Sumber: “Nederlansch-Indie” *Java Bode*, 1 Mei 1889



Gambar 5. Tiras Koran *De Locomotief* (kiri)

Sumber. “Pemalang” *De Locomotief*, 18 Juni 1928

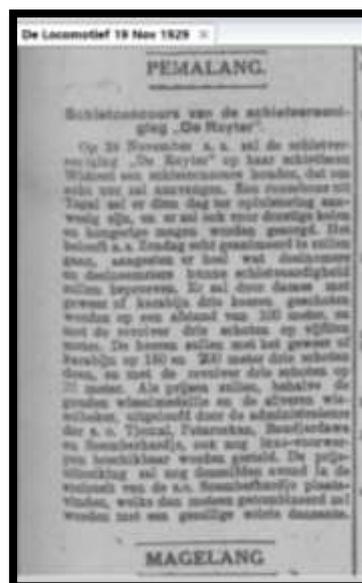
De Locomotief

Menurut laman historia.id., *De Locomotief* pertama kali terbit tahun 1851 dengan menggunakan nama *Semarangsch Niews en Advertentieblad*. Nama tersebut kemudian berganti menjadi *De Locomotief* pada tahun 1863. Pemilihan nama tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat saat itu yang sedang marak membicarakan tentang rencana pembangunan jalur kereta api sebagai moda transportasi baru di Hindia Belanda.

Hasil penelusuran dari laman Delpher, menemukan empat (4) pemberitaan mengenai Widuri yang diterbitkan oleh koran *De Locomotief*. Koran ini pertama kali mewartakan Widuri pada tanggal 18 Juni 1928. Berita yang dimuat pada saat itu merupakan peristiwa kriminal pembunuhan di Widuri. Secara singkat diceritakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada hari Rabu malam yang menimpa pada seorang pria warga Widuri bernama Lembu. Lelaki tersebut merupakan suami dari seorang janda perempuan yang bercerai dari Tarbu.

Pembunuh Lembu adalah seorang lelaki bernama Tarbu, penduduk desa Danasari, mantan suami dari perempuan tersebut. Diduga faktor cemburu melatarbelakangi motif pembunuhan ini. Peristiwa pembunuhan sendiri terjadi di Desa Tanjungsari. Lelaki bernama Lembu sedang menuju lokasi untuk menghadiri acara pesta di Tanjungsari, namun kemudian ia dihadang oleh Tarbu hingga nyawanya melayang. Peristiwa pembunuhan tersebut segera terungkap dan pria bernama Tarbu kemudian ditangkap oleh Polisi.

Selanjutnya, berita kedua yang dipublikasikan oleh Surat kabar *De Locomotief* tentang Widuri dipublikasikan pada hari Selasa tanggal 19 November 1929. Koran *De Locomotief* pada hari itu memberitakan tentang penyelenggaraan kompetisi menembak di Lapangan Widuri yang diadakan oleh Klub menembak "*De Ruyter*". Lomba tersebut akan dilaksanakan pada tanggal hari minggu tanggal 24 November dan dimulai pada pukul 8 pagi.



Gambar 6. Berita tentang Kegiatan Klub Menembak Di Widuri
Sumber: "Pemalang" *De Locomotief*. 19 November 1929

Dalam berita ini juga memuat persyaratan dan hadiah yang akan diperoleh bagi peserta yang mendaftar pada kompetisi tersebut. Kompetisi menembak boleh diikuti oleh pria dan wanita dengan ketentuan menggunakan senjata berupa senapan karabin maupun revolver. Semua peserta, baik pria maupun wanita memperoleh kesempatan untuk menembak sebanyak tiga (3) kali. Pria menembak menggunakan senjata revolver dengan ketentuan dari jarak 25 meter dan menembak dengan jarak 150 dan 200 meter dengan menggunakan senapan atau karabin. Wanita diperkenankan menembak dengan revolver dari jarak 15 meter atau menembak dengan senapan dari jarak 100 meter.

Semua peserta memperoleh tiket/voucher serta disediakan makanan dan minuman. Hadiah bagi pemenang kompetisi menembak ini disponsori oleh pabrik gula Comal, Petarukan, Banjardawa dan Sumberharjo berupa medali emas dan perak serta hadiah mewah lainnya. Pemberian hadiah akan berlangsung di gedung *societit* pabrik gula sumberharjo dengan hiburan dansa dan tarian.

De Locomotief beberapa kali memberitakan kegiatan menembak yang digawangi oleh asosiasi menembak *De Ruyter*. Kegiatan menembak kembali diadakan pada tahun 1931 yang berlokasi di Lapangan tembak Widuri Beritanya dimuat pada tanggal 29 Oktober 1931. Penduduk Widuri memberikan sambutan meriah dalam kegiatan ini. Para peserta dalam kegiatan ini diklasifikasikan menjadi dua (2) kategori yaitu Kelompok A dan Kelompok B. Final kejuaraan lomba ini dimenangkan oleh Van Geuns yang menempati juara pertama, Engel pada posisi kedua dan Voogd yang berada di posisi ketiga.

Kompetisi menembak kembali diadakan berselang empat (4) tahun kemudian. Kegiatan ini kembali diadakan di Widuri pada tahun 1935 dan beritanya dimuat kembali oleh surat kabar *De Locomotief* pada hari Rabu tanggal 3 Juli 1935. Pada berita ini menyampaikan informasi tentang kegiatan Lomba menembak yang akan dilaksanakan pada tanggal 7 Juli pukul 9 pagi di lapangan tembak Widuri. Panitia penyelenggara kegiatan ini adalah para pengurus, pemerintah dan kepolisian di wilayah Karesidenan Pekalongan.



Gambar 7. Berita tentang Penyelenggaraan Kegiatan Menembak
Sumber. "Noordkust" *De Locomotief*, 3 Juli 1935

Bataviasch Nieuwsblad

Media massa keempat yang memuat berita tentang Widuri adalah *Bataviasch Nieuwsblad*. *Bataviasch Nieuwsblad* dipelopori oleh Paul Adriaan Daum. Pada tahun 1885, ia pindah ke Batavia dan mendirikan *Bataviaasch Nieuwsblad* setelah

sebelumnya dia bekerja untuk media surat kabar *De Locomotief* dan *Het Indische Vaderland*. Surat kabar *Bataviasch Nieuwsblad* inilah yang pertama kali memberitakan pendirian Boedi Oetomo di Yogyakarta, pada 20 Mei 1908.²⁷

Setiawati (2019) mengungkapkan bahwa *Bataviaasch Nieuwsblad* tetap eksis bertahan sebagai salah satu koran berbahasa Belanda terbesar selama hampir 72 tahun. *Bataviasch Nieuwsblad* kemudian berhenti cetak ketika masa Indonesia merdeka pada tahun 1957. Eksistensinya media ini mendorong perkembangan tidak hanya diranah sejarah jurnalistik dan sejarah pers Indonesia, namun juga sosial-politik Indonesia.



Gambar 8. Berita tentang Kematian Kontrolir Moga C.J. Beynen
Sumber. "Uit Andere Bladen" *Bataviasch Nieuwsblad*, 25 April 1891

Informasi yang dimuat dalam koran *Bataviasch Nieuwsblad* berisi tentang berita kematian C.J. Beijnen, seorang kontrolir Belanda yang bertugas di Distrik Moga. Peristiwa kematian kontrolir Moga C.J. Beijnen dimuat di beberapa harian Belanda termasuk *Bataviasch Nieuwsblad* dan koran *De Locomotief*. Koran ini memberitakan kematian C.J. Beijnen pada hari Sabtu tanggal 25 April tahun 1891. Selain itu, diberitakan bahwa jenazah C.J. Beijnen dibawa dari Moga menuju ke kediaman asisten residen Belanda untuk kemudian dimakamkan di Desa Widuri.

Het Nieuws van Den Dag

Het Nieuws van Den Dag memiliki nama panjang *Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch Indie* merupakan media cetak yang terbit pada tahun 1895 hingga 1942. Koran ini semula bernama *De Indische Courant* dan terbit di Batavia. Sejak penerbitannya, koran ini beraliran konservatif. Editorial pada pemberitaan koran ini memiliki misi untuk menentang emansipasi bagi warga bumiputra. Meskipun demikian, koran ini juga menjadi sarana penulis Belanda seperti Multatuli, yang banyak memberikan kritikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda bagi warga bumiputra agar memperoleh kesetaraan yang sama

²⁷ Djoko Marihandono, "Boedi Oetomo: Masih Relevankah untuk Masa Kini?," in *Kumpulan Makalah Seminar Tahun 2013* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 4.

(https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Nieuws_van_den_Dag_voor_Nederlandsch-Indi%C3%AB).



Gambar 6. Berita tentang Pemutaran Film Di Widuri
Sumber. "Indische Sprekende Fims" *Het Nieuws van Den Dag*, 25 Februari 1932

Surat kabar ini hanya satu (1) kali menerbitkan berita tentang Widuri. Beritanya dimuat pada hari Kamis tanggal 25 Februari tahun 1932 tentang promosi pemutaran film yang diadakan di Widuri. Pemutaran film baru berbahasa melayu berjudul *Atma De Visser* ini diproduksi oleh *Krúgers Filmbedrijfsf* yang berasal dari Bandung. *Krúgers Filmbedrijfsf* merupakan rumah produksi film milik Perusahaan Film Kruger. Sinopsis ceritanya ditulis oleh Adolf te Hagen. Seluruh pemeran berjumlah 40 orang dan 12 tokoh utama yang semuanya merupakan warga bumiputra. Film ini dibintangi oleh Oesman sebagai aktornya. Sebelum di Widuri, pemutaran perdana film *Atma de Visser* berlangsung di Theater Kramat Batavia dan film tersebut sudah diputar di beberapa bioskop .

De Preanger Bode

De Preanger Bode merupakan surat kabar mingguan yang berasal dari Bandung. Suhendar (2023) menjelaskan bahwa surat kabar ini mulai diterbitkan pada tahun 1896 dan berhenti berproduksi pada tahun 1957. Ketika muncul pertama kali, koran ini terbit setiap hari Senin. Edisi perdananya sendiri diterbitkan pada tanggal 6 Juli 1896. Pendiri koran ini, yakni Johan Fabricius dengan perusahaan percetakan J.R. De Vries & Co. mengambil inspirasi dari pegunungan di Bandung yang memiliki kultur perkebunan teh dan kopi.



Gambar 7. Tiras Koran tentang Pembangunan Saluran Grogèk

Sumber: "Uitbreiding Verzocht" *De Preanger Bode*, 23 Maart 1923

Berita tentang Widuri yang dipublikasikan oleh koran *De Preanger Bode* berisi tentang informasi pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pekerjaan yang dilakukan berupa pembangunan saluran irigasi yang dikenal dengan Saluran Grogèk. Dalam isi koran tersebut diwartakan bahwa proyek pekerjaan ini dilakukan oleh perusahaan Belanda bernama *Nederlandsch Handels Maatschappij* (NHM). Perusahaan ini juga mendirikan Pabrik Gula Sumberharjo di Pemalang. Nampaknya pembangunan saluran air ini bertujuan untuk kepentingan perkebunan gula. Guna memenuhi pembangunan saluran air ini setidaknya membutuhkan lahan kurang lebih 375 bau. Lokasi perluasan saluran dibatasi oleh ruas jalan Tegal – Pemalang dan Tegal – Moga di sebelah timur sedangkan di sisi barat berupa kali Rambut. Batas di sisi utara adalah Laut Jawa dan sisi selatan merupakan saluran Induk Grogèk. Berdasarkan batas-batas tersebut, saluran ini mencapai desa Sugihwaras dan desa Widuri serta desa Bojongbata dan Paduraksa.

Pandangan Informasi Widuri dalam Koran Belanda

Ulasan berita yang diuraikan dari kelima berita dari media surat kabar Belanda merangkum rekonstruksi pemberitaan mengenai Widuri pada masa Hindia Belanda, antara lain:

1. Widuri dikenal Lokasi Makam Orang Belanda

Widuri sebagai bagian wilayah di Pemalang memiliki peranan penting pada masa Hindia Belanda. Kehadiran orang-orang Belanda di kota-kota besar termasuk di Pemalang semakin bertambah. Pertumbuhan penduduk Eropa membutuhkan pemukiman hingga lokasi permakaman. Para penduduk Belanda yang meninggal kemudian dimakamkan di suatu kompleks permakaman yang dikenal dengan istilah *kerkhof*.²⁸ Keberadaan *kerkhof* di Widuri terekam dalam peta Belanda yang ditandai dengan nama *Christian Kerkhof*.

Berdasarkan tiras dua (2) surat kabar Belanda dari *Java Bode* dan *Bataviasch Nieuwsblad* memberitakan kematian seorang pejabat Belanda bernama C.J Beijnen

²⁸ Lengkong Sanggar Ginaris, "Pergeseran Letak Pemakaman Belanda di Kota Surabaya dari Abad 19 Hingga Awal Abad 20," *Berkala Arkeologi* 39, no. 2 (2019): 184.

yang dimakamkan di Widuri pada tahun 1891. Makam tersebut keberadaannya masih ada hingga saat ini sebagaimana yang tertulis dalam prasasti makam C.J Beijnen.

*Hier rust
C.J Beynen
In leven controleur 2e klasse B.B te Moga
Geb. 1 Augustus 1862
Overladen 21 April 1891*

C.J Beijnen bukan merupakan orang tunggal yang dimakamkan di Widuri. Beberapa makam warga Belanda yang masih dapat diidentifikasi objeknya hingga saat ini adalah makam milik Van Rossum, Burnaby Lautier dan Arie van Baak. Nampaknya pemilihan Widuri sebagai lokasi pemakaman bagi orang-orang Belanda memiliki pertimbangan tertentu. Jarak Widuri kurang lebih 4 km ke utara dari pusat kota Pemalang dinilai relatif dekat. Selain itu, lokasi makam juga jauh dari area pemukiman penduduk. Hal lain adalah Widuri memiliki areal cukup luas dengan pemandangan alam pantai sehingga menjadi lokasi yang tenang sebagai tempat persemayaman.

2. Widuri menjadi Lokasi Kegiatan Sosial Budaya

Rekreasi dan hiburan merupakan pilihan senggang setelah menjalani aktivitas kerja selama sehari-hari. Keduanya adalah fasilitas yang banyak dijumpai di kota-kota besar seperti Batavia, Semarang hingga Surabaya. Meskipun Pemalang tergolong sebagai daerah kecil dan termasuk sebagai wilayah *hinterland* nampaknya Pemalang memiliki beberapa *spot* lokasi rekreasi favorit bagi orang-orang Eropa pada saat itu yakni Widuri dan Moga.

Dalam hal sosial budaya, kegemaran orang-orang Eropa dalam berburu melahirkan aktivitas olahraga menembak sebagai salah satu bentuk hiburan. Pengesahan klub menembak di Pemalang ini diumumkan di koran *Java Bode* pertama kali pada tahun 1889. Bahkan nama Widuri dijadikan sebagai nama perkumpulan tersebut. Kegiatan aktivitas olahraga menembak diliput sebanyak tiga (3) kali dalam surat kabar *De Locomotief*. Widuri menjadi lokasi yang dipilih oleh berbagai asosiasi menembak khususnya yang berada di Karesidenan Pekalongan. Kemungkinan pada saat itu Widuri sudah dijadikan sebagai lokasi lapangan tembak untuk memfasilitasi kegiatan olahraga tersebut.

Di samping kegiatan olahraga, seni perfilman pun mulai merebak. Pertumbuhan ekonomi di Hindia Belanda ketika memasuki abad XX turut memberikan stimulan bagi kebangkitan industri film di Hindia Belanda. Perayaan produksi film dilakukan dengan melakukan pemutaran film diberbagai tempat salah satunya di Widuri. Berita pemutaran film *Atma de Visser* di Widuri diterbitkan oleh *Het Niews Van Den Dag* pada tahun 1932. Meskipun demikian, perkembangan industri film di Hindia Belanda baru dimulai pada tahun 1926. Sebelumnya perfilman pada saat itu diwarnai dengan film-film dokumenter dari Pemerintah Hindia Belanda yang menyangkan dokumentasi tentang kerajaan Belanda. Film Hindia Belanda yang pertama kali dirilis berjudul *Loetoeng Kasaroeng* yang disutradara oleh L. Hoefeldorp dari *NV Java Film Company* pimpinan G.Krugers dan F. Carli. Krugers juga merupakan produser film *Atma de Visser*. Film *Atma de Visser* sendiri merupakan film bicara pertama yang dibuat oleh

Krugers. Film-film yang diproduksi sebelum tahun 1926 hingga 1930 merupakan film bisu yang dibuat tanpa ada suara²⁹

Era kolonial sendiri sering terjadi pergolakan dan pertentangan antara Hindia Belanda dengan rakyat bumiputra ataupun antar warga bumiputra sendiri³⁰. Satu-satunya berita sosial yang berisi tentang penduduk bumiputra dalam koran Belanda tentang Widuri adalah kabar kriminal yang dimuat oleh koran *De Locomotief* pada tahun 1928. Informasi berita ini mencantumkan tiga lokasi yakni Widuri, Tanjungsari dan Danasari. Berita tersebut memberikan informasi beberapa permasalahan sosial yang terjadi di Desa Widuri pada saat itu seperti perceraian warga bumiputra, minuman keras, pesta dan pembunuhan.

3. *Widuri sebagai Bagian dari Lokasi Pembangunan Di Pemalang*

Ketika Hindia Belanda memasuki Zaman Liberal pada tahun 1870 hingga 1900, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan pembangunan besar-besaran di segala bidang khususnya untuk mendukung sektor perkebunan mulai dari pendirian pabrik, sarana transportasi hingga pengairan yang bekerjasama dengan para pemilik modal swasta.³¹ (Inagurasi, 2014: 12). Bersamaan dengan era ini, dunia pers juga memasuki babak kedua Pembangunan menyentuh hampir merata di seluruh Pulau Jawa termasuk di Pemalang yang memiliki beberapa pabrik gula seperti pabrik gula di Comal, pabrik gula di Banjardawa, pabrik gula di Petarukan, dan pabrik gula di Sumberhardjo.

Berita pembangunan saluran irigasi yang mencakup wilayah di Widuri dalam *De Preanger Bode* pada tahun 1923 merupakan salah satu berita yang menginformasikan mengenai proyek-proyek Pemerintah Hindia Belanda di daerah. Proyek pemerintah di pada saat itu pun dikerjakan oleh para investor salah satunya adalah *Nederlandsch Handels Maatschappij*. Pembangunan saluran irigasi grogek merupakan prasarana untuk kepentingan perkebunan yang memanfaatkan aliran sungai Rambut di perbatasan Pemalang dan Tegal. Walaupun pembangunan irigasi bertujuan untuk distribusi kebutuhan air pada perkebunan-perkebunan komersil milik Belanda, manfaat pembangunan saluran irigasi turut dirasakan oleh penduduk di Widuri dan sekitarnya tak terkecuali bagi mereka yang berada di daerah perkebunan gula dan menyewa tanah dari para petani.³²

SIMPULAN

Perkembangan pers di Hindia Belanda selalu dikaitkan dengan kondisi sosial politik. Hal ini tak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi pers yang sangat esensial dalam menyuarakan dan mendorong pergerakan kemerdekaan. Setiap babak dalam dunia pers memiliki dinamikanya masing-masing yang diwarnai dengan berbagai

²⁹ Wisnu Agung Prayoga, "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Perfilman Indonesia Tahun 1966-1979" (Universitas Indonesia, 2009), 3.

³⁰ Fardan Tifansyah, "Kriminalitas di Jawa pada Masa Kolonial," *Jurnal Candra Sengkala* 3, no. 2 (2021): 16.

³¹ Libra Hari Inagurasi, "Bangunan-bangunan Air Masa Hindia Belanda di Wilayah Karawang dalam Konteks Pertanian Padi," *Jurnal Neditira Widya* 9, no. 1 (2014): 12.

³² *Ibid.*, 13.

kebijakan penguasanya. Di lain sisi, pers menjadi sarana penting dalam menggambarkan ruh kehidupan daerah-daerah di Hindia Belanda seperti yang ada di Widuri. Dorongan pemberitaan semakin menyeruak saat pers memasuki babak kedua dunia serta mulai memasuki era liberalisme. Investasi dari para pemilik modal menggairahkan dunia pers untuk memproduksi percetakan seperti surat kabar beserta distribusi pasarnya di pelosok negeri.

Lima (5) surat kabar Belanda yang menjadi rujukan penulisan ini merepresentasikan pemberitaan dan rekonstruksi sosial-budaya Desa Widuri di Pemalang pada masa kolonial. Meskipun berita-berita yang dimuat sebagian besar berisi tentang aktivitas orang-orang Eropa pada saat itu dan jarang sekali memberitakan kehidupan bumiputra. Tak dapat dipungkiri bahwa kenyataannya orientasi surat kabar memang mewakili situasi para warga Eropa di Hindia Belanda pada saat itu.

Tajuk olahraga menembak mendominasi berita surat kabar di Widuri yang diberitakan hampir setiap kegiatannya oleh koran *De Locomotief*. Publikasi tersebut menjadi salah satu bagian dari promosi di Hindia Belanda yang sedang gencar menggiatkan turisme bagi orang-orang Eropa pada saat itu. Orang-orang Eropa mulai berdatangan sehingga membutuhkan sarana hiburan dan rekreasi untuk mengalihkan penat dan berkumpul bagi sesama perantau yang jauh dari negerinya. Didukung dengan bentang alam berupa hamparan pantai, pemandangan laut menjadikan Widuri sebagai objek wisata pilihan bagi orang-orang Eropa di Pemalang. Tiras berita tersebut menjadi jejak sejarah yang memuat informasi bahwa Widuri sudah dimanfaatkan sebagai salah satu *spot* lokasi untuk rekreasi sejak era Hindia Belanda dan masih berlangsung hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Sezaman

Pemalang, DG 25,31, Koleksi Universiteit Leiden.
https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/813270?solr_nav%5Bid%5D=824a20f629bd6ecc76ac&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=2

“Nederlansch-Indie” *Jawa Bode*, 25 April 1891

“Nederlansch-Indie” *Jawa Bode*, 1 Mei 1889

“Pemalang” *De Locomotief*, 18 Juli 1928

“Pemalang” *De Locomotief*, 19 November 1929

“Noordkust” *De Locomotief*, 3 Juli 1935

“Uit Andere Bladen” *Bataviasch Nieuwsblad*, 25 April 1891

“Indische Sprekende Fims” *Het Nieuws van Den Dag*, 25 Februari 1932

“Uitbreiding Verzocht” *De Preanger Bode*, 23 Maret 1923

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. *Rapporten van de Comissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en*

Madoera. Batavia: Albrecht & co, 1912.

Veth, P.J. *Aardrijksundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie Bewerkt Naar De Jongste en Beste Berigten: Met Eene Voorede*. Amsterdam: P.N. van Kampen, 1869.

Jurnal

Ginaris, Lengkong Sanggar. "Pergeseran Letak Pemakaman Belanda di Kota Surabaya dari Abad 19 Hingga Awal Abad 20." *Berkala Arkeologi* 39, no. 2 (2019).

Harjito. "Kemandirian Perempuan Jawa dalam Cerita Tradisional." *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 13, no. 2.

Inagurasi, Libra Hari. "Bangunan-bangunan Air Masa Hindia Belanda di Wilayah Karawang dalam Konteks Pertanian Padi." *Jurnal Naditira Widya* 9, no. 1 (2014).

Sunjayadi, Ahmad. "Kabar dari Koloni: Pandangan dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda tentang Turisme di Hindia Belanda (1909-1940)." *Jurnal Kajian Wilayah* 5, no. 1 (2014).

Tifansyah, Fardan. "Kriminalitas di Jawa pada Masa Kolonial." *Jurnal Candra Sengkala* 3, no. 2 (2021).

Buku, Skripsi dan Terbitan Lainnya

Akla, Saydah. "Perkembangan Pers dalam Kaitanya dengan Perkembangan Politik di Semarang Tahun 1912-1930." Universitas Negeri Semarang, 2007.

Anom, Erman. "Model dan Sistem Mengontrol Media di Indonesia," 2017.

Aria, Rhoma Dwi. "Iklan Menjepit Haji Agus Salim." In *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*. Yogyakarta: Boeko, 2007.

Carol, K. *On Doing Local History: Reflections on What Local Historians do, Why, and What it Means*. California: Altamira, 2003.

Daraquthmy, Ad. "Tirto Adhi Soero (studi Deskriptif Pemikiran Perintis Pers Pribumi pada Masa Kolonialisme Hindia Belanda)." Universitas Brawijaya, 2018.

Hidayat, Rizal A. "Pendekatan Antropologi Budaya dalam Memahami Perilaku Konsumen: Sebuah Kerangka Konsep Pemikiran," 2013. www.esaunggul.ac.id.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.

Marihandono, Djoko. "Boedi Oetomo: Masih Relevankah untuk Masa Kini?" In *Kumpulan Makalah Seminar Tahun 2013*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-Norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Dephankam, 1971.

Prayoga, Wisnu Agung. "Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Perfilman Indonesia Tahun 1966-1979." Universitas Indonesia, 2009.

Prinandani, Mega Puspita. "Perkembangan Surat Kabar Retnodhoemilah pada Masa Kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo (1901-1906)." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Rahzen, Taufik, dan Muhidin M Dahlan. *Seabad Pers Kebangsaan*. Yogyakarta:

Boeko, 2207.

Rahzen, Tufik. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Per di Indonesia*. Yogyakarta: Boeko, 2007.

Ramadhan, Ilham Rohman. "Perkembangan Iklan Media Cetak dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi di Jawa (1930-1942)." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Suwirta, Andi. *Zaman Pergerakan, Pers dan Nasionalisme di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 1999.